

Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer

DEDEH AZIZAH

MIN MAJALENGKA

dedehazizah57@gmail.com

Abstract

According to the view of liberation theology, Islamic education must be able to produce people who take a role in the social system that promotes justice as citizens and citizens of the world in the view of religion (just, not oppressed) who are damaged by humans themselves. From the explanation, the author was interested in conducting a study "Liberation Theology in Islamic Education Perspective of Asghar Ali Engineer". The formulation of the research problem is: 1. What is the meaning of Liberation Theology? 2. What is the Asghar Ali Engineer's Perspective Liberation Theology? 3. How is the Liberation Theological Implication for Islamic Education Asghar Ali Engineer Perspective? This research was conducted with literature research. His research methods include data sources, data collection and data analysis. The results of the study concluded that the Liberation Theology according to Asghar Ali Engineer was interpreted as freedom that emphasizes the aspect of reason or construct of thinking in interpreting the book (holy text). For him, theology is a reflection of existing social conditions, and thus a theology is socially constructed. Asghar's method of thinking is normative and transcendental. Theological Implications of Liberation for Islamic Education include; Islamic Education is a practice of liberation, curriculum development is carried out in line with the development of non-curriculum factors, including the effects of economic, political, social, cultural, legal and other changes, including the academic factors of the kurikulum, Asghar Ali Engineer views the Qur'an, as well as the text other texts, can be interpreted by various methods.

Keywords: *Liberation, Theology, Islamic Education*

Abstrak

Menurut pandangan teologi pembebasan, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang mengambil peran dalam sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri. Dari paparan tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian "Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer". Rumusan masalah penelitian ini adalah : 1. Apa makna Teologi Pembebasan? 2. Bagaimana Teologi Pembebasan Persepektif Asghar Ali Engineer? 3. Bagaimana Implikasi Teologi Pembebasan Bagi Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer? Penelitian ini dilakukan dengan penelitian literatur (Library research). Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Teologi Pembebasan menurut Asghar Ali Engineer

adalah diartikan sebagai kebebasan yang menitik beratkan pada aspek akal atau konstruk berpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial. Metode pemikiran Asghar bersifat normatif, kontekstual dan transendental. Implikasi Teologi Pembebasan Bagi Pendidikan Islam diantaranya; Pendidikan Islam Merupakan Praktik Pembebasan, Pengembangan kurikulum dilakukan searah dengan perkembangan faktor Non-Kurikulum, antara lain akibat perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan lain-lain, termasuk faktor akademik kurikulumnya, Asghar Ali Engineer memandang Qur'an, sebagaimana teks-teks lain, bisa diinterpretasikan dengan berbagai metode.

Kata Kunci: *Teologi, Pembebasan, Pendidikan Islam, Asghar Ali Engineer*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia dalam membangun peradaban modern yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan aktivitas manusia dalam membentuk karakter manusia yang baik, yang akan mampu memelihara keseimbangan dunia ini.

Kenyataan yang terjadi selama ini dalam kalangan umat Islam, terutama pendidikan tampaknya terjebak pada kutub ekstrem verbalisme. Verbalisme disini diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai relevansi sosial dan budaya sehingga semangat untuk melakukan transformasi terhadap masyarakat selalu menemukan jalan (Freire, 2009)

Pada akhirnya, hal ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang sangat krusial dalam peran pendidikan agama Islam sebagai pengemban misi profetis, yakni kehilangan momentumnya sebagai agen pembebasan.

Pendidikan agama Islam yang berkembang selama ini terus menerus berjalan hingga sampai di Indonesia, sebagaimana juga di dunia muslim pada umumnya, merupakan warisan dari

pendidikan agama Islam periode klasik atau pasca keemasan, yang bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual sepiritual yang kokoh dan anggun. (Ma'arif, 1997)

Dengan kata lain, pendidikan agama Islam yang beroperasi di Indonesia selama ini adalah pendidikan yang kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai agen pembebasan.

Islam bukanlah sekedar sistem ritual atau upacara yang baku dan kaku, tetapi suatu prinsip progresif untuk menciptakan tatanan kehidupan manusia yang beradab dan anti-diskriminasi. Artinya, ritual, upacara dan lembaga-lembaganya bisa jadi boleh berbeda-beda tetapi sebenarnya semua bermuara pada perjuangan menegakkan kebenaran dan melawan penindasan demi tegaknya kesetaraan dan persaudaraan sebagai prinsip bagi terbentuknya masyarakat yang bebas, adil dan egaliter yang diperjuangkan dalam semangat ajaran Islam.

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer Teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya

sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar menawar antara kebebasan manusia dan takdir, teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep yang berlawanan. (Engineer, 2006)

Terkait dengan teologi pembebasan dalam pendidikan Islam perspektif Asghar Ali Engineer, penulis menguraikan apa makna teologi pembebasan, bagaimana teologi pembebasan persepektif Asghar Ali Engineer, dan bagaimana implikasi teologi pembebasan bagi Pendidikan Islam persepektif Asghar Ali Engineer.

Metode

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode ini penulis gunakan karena untuk mengetahui pemikiran Asghar Ali Engineer dalam teologi pembebasan, yang tidak memungkinkan penulis untuk bertanya dan mengetahui langsung dari sumbernya (Asghar Ali Engineer).

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, Penulis terlebih dahulu menseleksi dokumen atau literatur yang berhubungan dengan kajian penelitian dari beberapa karya Asghar Ali Engineer, diantaranya yaitu *Islam Masa Kini* (2000), *Perjemah Tim Forstedia, Cet. I., Islam dan Teologi Pembebasan* (2006) diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Cetakan IV. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi (2000) serta dokumen-dokumen lain yang mendukung.

Setelah merasa cukup pada pengumpulan data tersebut, maka teknik selanjutnya yang digunakan peneliti adalah mengkaji data yang diperoleh atau studi kepustakaan (*library research*).

2. Menentukan Sumber Data

Menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan teologi pembebasan karya Asghar Ali Engineer, baik berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung terkait tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan.

3. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti secara umum ada tiga tahapan, yaitu Tahap Persiapan, Pelaksanaan, pelaporan, penyelesaian dan laporan.

Dalam melakukan analisis data, penulis akan menggunakan analisis deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Nawawi, 2001)

Penggunaan metode *deskriptif analisis* berguna ketika peneliti akan mendeskripsikan data, sekaligus menerangkannya ke dalam pemikiran-pemikiran yang rasional. Sehingga

tercapai sebuah analisis data yang memiliki nilai-nilai empiris. Analisis data dilakukan untuk mengetahui Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna Teologi Pembebasan

1. Pengertian

a. Pengertian Teologi Pembebasan secara umum adalah kata majemuk dari teologi dan pembebasan. Secara etimologis, teologi berasal dari *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang berarti ilmu. Teologi adalah ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta. Sedangkan kata pembebasan merupakan istilah yang muncul sebagai reaksi atas istilah pembangunan (*development*) yang kemudian menjadi ideologi pengembangan ekonomi yang cenderung liberal dan kapitalistik dan umum digunakan di negara dunia ketiga sejak tahun 60-an. (Wahono, 2008)

b. Menurut Asghar teologi pembebasan diartikan sebagai kebebasan yang menitik beratkan pada aspek akal atau konstruk berpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Konsep kebebasan bagi Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Pilihan antara kebebasan manusia dengan takdir. (Engineer, 2006)

2. Sejarah dan Perkembangan Teologi Pembebasan

Teologi Pembebasan (pada mulanya) merupakan gerakan yang dilakukan oleh para Romo, Uskup, dan bagian-bagian lain gereja sejak awal tahun 60-an. Gustavo Gutierrez (Peru) adalah orang pertama yang merangkum paham Teologi Pembebasan secara tertulis lewat bukunya, *Teologia de la Liberacion*. Tokoh setelah Gustavo, Juan Louise Segundo (Uruguay), Hugo Asmann (Brazil) dan John Sabrino (El-Salvador), adalah pastor yang relatif punya otoritas dan profesional secara akademis. Karena itu, Teologi Pembebasan menjadi mainstream dan paradigma yang khas Amerika Latin. (Wahono, 2008)

Sebab, pemahaman Teologi Barat (Eropa) yang bersifat transendental dan rasional, yang berkuat dalam upaya memahami Tuhan dan iman secara rasional, yang menurut para uskup Amerika Latin menimbulkan kemandekan berpikir, bertindak, dan menjauhkan gereja dari masalah-masalah kongkret.

Kesadaran tentang keperluan teologi serupa, rupanya juga muncul di kalangan umat Islam. Kita bisa menyebut, misalnya Ziaul Haque (Pakistan), dengan karyanya "Revelation and Revolution in Islam" (Wahyu dan Revolusi dalam Islam), Ali Syari'ati (Iran) yang dianggap sebagai ideolog revolusi Iran, Hassan Hanafi (Mesir) yang terkenal dengan gagasan al-Yasar al-Islami (Kiri Islam) dan Asghar Ali Engineer (India) yang secara terminologis mengkaitkan antara ajaran Islam dengan Teologi Pembebasan. Buku karya Asghar berjudul "Islam dan Teologi Pembebasan" (Engineer, 2006)

Inilah yang nantinya akan menjadi focus kajian dalam menghadirkan pembahasan kritis tentang teologi pembebasan dalam Islam.

3. Teologi Pembebasan dalam Islam

Islam adalah suatu agama yang muncul ke permukaan bumi untuk menyelamatkan, membela dan menegakkan keadilan dalam wujud yang lebih konkrit. Islam tidak hanya menyangkut spiritual, tetapi menyangkut juga sisi duniawi. Dari sini dipahami bahwa Islam juga bermakna sebagai pembebas yang membebaskan manusia dari berbagai penyimpangan dan ketidakadilan. Banyak ayat al-Quran yang memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan menentang akan kezaliman.(Engineer, 2006)

Agama Islam sendiri, sebagaimana disebutkan Ali Asghar, merupakan seperangkat doktrin spiritual dan metafisika yang mengikat pemeluknya, memiliki ritual ibadah, yang membentuk sense of identity untuk menjadi pandangan hidup bagi penganutnya dalam mencari solusi bagi semua persoalan di dunia yang dihadapinya. Meski demikian, dalam perkembangannya, proses pencarian solusi untuk menemukan kebenaran dalam hidup tersebut terhambat dengan cara pandang yang merubah akan tujuan agama itu sendiri, karena terpengaruh dengan berbagai kepentingan dan kubutuhan duniawi, ditambah pula doktrin dan ritual agama menjadi pelipur lara semata (a sense of symbolic fulfilment), karena telah mengkristal

menjadi dogma yang kaku dan tidak sesuai dengan konteks yang terjadi.(Engineer, 2006)

Makna pembebasan dalam Islam merupakan pembebasan yang terikat norma religius, norma yang sangat menghargai dan menghormati kemanusiaan serta menjunjung tinggi nilai – nilai keuniversalan Islam dengan bersandar pada keimanan yang dipraktikkan oleh manusia.

4. Metodologi pemikiran Para Pakar dan Asghar Ali Engineer Tentang Teologi Pembebasan

a. Konsep Paulo Freire mempunyai visi filosofis yakni manusia yang terbebaskan (*Liberated Humanity*). Visi ini berpijak pada penghargaan terhadap manusia dan pengakuan bahwa harapan dan masa depan yang disampaikan kepada kaum tertindas tidak hanya sekedar menjadi hiburan semata, sebagaimana juga bukan untuk terus – menerus mengecam dan menantang kekuatan objektif kaum tertindas. Di sini sebenarnya Freire mengkritik pembangunan yang dilakukan oleh Negara dan agama Kristen terhadap rakyat atau pengikutnya dan pembangunan ini pula didukung oleh militer dan institusi agama (gereja) dalam melegitimasi kepentingan agama. Disamping itu Freire tidak hanya mengkritik saja, tetapi juga sekaligus menyelamatkan ajaran agama yang progresif dan revolusioner agar tercipta suatu kondisi yang seharusnya menerapkan rasa cinta dan kasih sayang agama dan

- menaruh perhatian terhadap kasus-kasus eksploitasi manusia.(Freire, 2009)
- b. Hassan Hanafi dalam Teologi memiliki sebuah signifikansi dalam pembangunan manusia sebagai pembentuk kebudayaannya. Gagasan kebudayaan yang disandarkan pada nilai-nilai Tauhid (ketuhanan). Meskipun dalam masalah kebudayaan bukan hanya subyek yang menjadi penentu. Nemun kesadaran subyek kiranya menjadi fondasi awal dalam membentuk kebudayaan. Gagasan yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi adalah dalam upaya membangun kembali umat Islam. (Hanafi, 2003)
 - c. Pandangan Fazlur Rahman, dalam teologi klasik terdapat dua kelemahan yang menonjol, yaitu; *pertama*, wataknya lebih bersifat intelektualistik, metafisis-spekulatif. *Kedua*, letaknya relasi teologi klasik dengan politik kelompok *status quo*. Karena kedua kelemahan ini, teologi klasik kehilangan dimensi fungsional dan watak praksis sosialnya dalam membantu masyarakat untuk memperjuangkan kehidupan. Padahal teologi pembebasan tidak hanya terkungkung dalam area pemikiran murni dan spekulatif yang ambigu, tetapi juga menjadikan paradigma praksis sosial sebagai instrumen paling kokoh untuk membebaskan umat manusia dari penindasan, memberi motivasi bertindak dengan semangat revolusioner dalam berjuang menghadapi tirani, eksploitasi dan penganiayaan.(Rahman, 2000)
5. Metodologi pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Teologi Pembebasan

Pokok-pokok pemikiran yang melandasi Asghar dalam mengkonstruksi teologi pembebasan dalam Islam sebagaimana yang ia tunjukkan dalam bukunya *Islam and Liberation Theology*. Teologi Pembebasan dalam pandangan Asghar harus dimulai dari beberapa hal yaitu :

 - 1) Teologi pembebasan dimulai dengan memperhatikan dan memandang kehidupan manusia di dunia dan di akhirat.
 - 2) Teologi ini tidak menginginkan *status quo*, yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin.
 - 3) Teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingannya dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya.
 - 4) Teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar menawar

antara kebebasan manusia dan takdir, teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, dari pada sebagai konsep yang berlawanan. (Engineer, 2006)

B. Teologi Pembebasan Perspektif Asghar Ali Engineer

1. Biografi Asghar Ali Engineer

Asghar lahir pada 10 Maret 1939 di Salumbar, Rajastan India. Ia lahir di keluarga Muslim yang taat dan priyayi ortodoks di Bohra. (Engineer, 2000) Dia belajar bahasa Arab dari ayahnya, syekh Qurban Husin dan mendapatkan pendidikan sekuler hingga memperoleh gelar sarjana teknik sipil dari Universitas of Indore. (Nuryanto, 2001) Ayahnya adalah seorang sarjana terpelajar yang membantu mendirikan majlis ulama Bohra yang mengurus urusan dakwah. Sewaktu belajar Tafsir dan Ta'wil Al-Qur'an, Fiqh, Hadis, dan Bahasa Arab, ia juga banyak membaca karya-karya Bertrand Russel dan Karl Marx. Ia mengaku telah membaca buku Das Kapital karya Marx. (Engineer, 2000)

Bacaan ini terbukti sangat berpengaruh dalam cara dia menganalisis dan membahasakan gagasannya dengan bahasa-bahasa "khas kiri" seperti ketidakadilan, penindasan, revolusi, perubahan radikal, dan sebagainya. Ia mendapatkan gelar kesarjanaan di bidang teknik sipil dari Vikram University, Madhya Pradesh. Dalam perjalanan hidupnya Engineer sendiri pernah menjadi pemimpin komunitas Syiah Ismailiyah Bohra

yang cukup terkenal di India. Selama 20 tahun ia sempat menjadi pegawai Kota Mumbay sampai memilih menjadi aktivis gerakan Bohra pada tahun 1972. Di samping itu, Engineer pernah menjabat Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Komunitas Daudi Bohras (1977), pendiri Institut of Islamic Studies di Mumbai (1980), dan ikut mendirikan Center for the Study of Society and Secularism (1993). (Dewanto & Iqbal, 2008)

2. Nilai – nilai Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

Teologi pembebasan dipahami sebagai teologi yang bukan hanya menguliti sisi transeden saja, tapi juga membedah mengenai sisi pembahasan praktikalnya juga. Artinya bahwa doktrinasi agama yang mengarah pada represifitas iman dan norma seseorang untuk selalu taat dan patuh kepada ajaran agama harus segera direkonstruksi ulang secara menyeluruh dan transformatif. (Wahono, 2008)

Dalam hal ini Asghar Ali Engineer menyatakan nilai-nilai yang revolusioner di dalam teologi Islam terdapat dalam al- Quran, (Umar, 1999) Penuangan gagasan ini dituangkan dalam karya tulisnya mempunyai beberapa alasan, yaitu :

- a. Teologi Islam yang sedang berkembang dalam masyarakat saat ini telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, sementara teologi Islam itu pada hakikatnya bersifat kontekstual dan bernilai transedental.
- b. Teologi Islam tersebut telah mengalami pengaburan makna

dari apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Islam.

- c. Komitmen Islam terhadap terwujudnya keadilan sosial ekonomi dan terhadap golongan masyarakat lemah haruslah dikembalikan sebagaimana awalnya. (Engineer, 2006)

Ashgar mengingatkan tentang aspek nilai-nilai teologi pembesaran dalam Islam yaitu keadilan sosial ekonomi, persamaan jenis kelamin, ras dan kebebasan, serta menghargai harkat dan martabat manusia. (Engineer, 2006)

3. Prinsip dan Tujuan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer

Menurut Asghar, Agama realitas selama ini lebih menghadirkan dirinya agama sebagai “kerangkeng” terhadap kebebasan. Teologi yang ada saat ini lebih cenderung dikuasai oleh orang-orang yang mendukung sistem kemapanan dan status quo. Sehingga teologi tersebut cenderung ritualis, dogmatis, dan metafisis. Padahal, secara substantif, Islam merupakan kekuatan pembebas terhadap kecenderungan eksploitatif, penindasan dan kedhaliman.

Kedatangan Islam pada dasarnya adalah untuk merubah status quo serta mengentaskan kelompok yang tertindas dan dilemahkan (mustad’afin). Di sini bisa kita lihat, bagaimana Islam menentang riba, perbudakan, barbaris, ketidak-adilan ekonomi, politik dan gender, serta kecenderungan eksploitatif yang dilakukan oleh kaum *status quo*.

Sehingga secara tegas Asghar mengisyaratkan bahwa masyarakat yang sebagian anggotanya mengeksploitasi sebagian anggota lainnya yang lemah dan tertindas, tidak bisa di sebut sebagai masyarakat Islam. (Engineer, 2006)

Paling tidak ada tiga masalah besar yang menjadi perhatian Asghar Ali Engfneer dalam merealisasikan proyek revitalisasi teologi Islam menjadi teologi pembebasan, yaitu: (Engineer, 2006)

- a. Masalah kesetaraan manusia
- b. Masalah ketidakadilan gender
- c. Masalah Ketimpangan Ekonomi.

Dalam pandangan Asghar Ali Engfneer , Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sebagai pendorong revolusi sosial yang memerangi struktur yang menindas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (universal brotherhood), kesetaraan (equality) dan keadilan sosial (social justice). (Engineer, 2006)

Oleh sebab itu teologi pembebasan dilatarbelakangi oleh masalah sosio-ekonomi, dan juga membicarakan masalah psiko-sosial. Struktur sosial saat ini sangat menindas dan harus diubah, sehingga menjadi lebih adil dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, optimis, membutuhkan kesabaran yang luar biasa, dan keyakinan yang kuat. (Engineer, 2006). Sebab secara psikologis, masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang menindas akan cenderung frustrasi, pesimis, suka jalan pintas, dan lemah keyakinan.

Kondisi psikis semacam ini harus diatasi dengan munculnya keyakinan teologis yang kuat agar mendorong

mereka untuk giat mengubah nasibnya sendiri tanpa rasa frustrasi, dan menjadikan sumber motivasi kaum tertindas untuk mengubah keadaan mereka dan menjadikan kekuatan spiritual untuk mengomunikasikan dirinya secara berarti dengan memahami aspek-aspek spiritual yang lebih tinggi.(Fanani, 2008)

C. Implikasi Teologi Pembebasan Bagi Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer

1. Pendidikan Islam Merupakan Praktik Pembebasan

Asghar melihat Islam sebagai agama yang mengandung semangat pembebasan. Oleh karena itu, Asghar mencoba untuk merevitalisasi nilai-nilai pembebasan Islam dan merumuskan Islam sebagai Teologi Pembebasan yang didasarkan pada dua hal;

Pertama, analisis historis pembebasan yang pernah dilakukan Nabi Muhamad Saw. yang lahir untuk melakukan proses pembebasan manusia dari penindasan dan ketidakadilan. Struktur masyarakat Arab di mana Nabi Muhamad lahir waktu itu mencerminkan ketimpangan sosial.

Ajaran Nabi Muhamad, ditolak semata-mata bukan karena ajarannya untuk menyembah Allah, tapi karena implikasi sosialnya yang akan secara radikal merubah tatanan yang tidak adil itu. Selain itu, dalam sejarah, Nabi juga telah melakukan upaya-upaya radikal untuk memberi posisi yang layak pada perempuan, setelah sebelumnya posisi

perempuan dalam budaya waktu itu berada pada tempat yang sangat rendah.

Kedua, dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit mendorong proses pembebasan seperti ayat tentang pemerdekaan budak, kesetaraan umat manusia, kesetaraan jender, kecaman atas eksploitasi dan ketidakadilan ekonomi, dan lain sebagainya. Sebagian ayat perlu ditafsir ulang karena penafsiran yang ada saat ini terhadap sebagian ayat itu, menurut Asghar Ali tidak sesuai lagi dengan semangat pembebasan awal, semisal ayat-ayat tentang kesetaraan gender.

Dalam pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ini Asghar Ali Engineer menggunakan pendekatan sosio-historis sebagaimana double movement-nya Fazlur Rahman. Asghar Ali mencoba kembali ke masa lalu di mana ayat-ayat itu turun (*Asbab Nuzul*), mengambil esensi dasar dari maksud ayat itu, kemudian dikontekstualisasikan pada problem-problem kontemporer yang terjadi di tengah - tengah masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan praktek pembebasan mendasarkan pada instrumen akal budi manusia sebagai paradigma pembebasan, dimana pendidikan Islam diartikan sebagai proses penyadaran diri (*konsientasi*) realitas objektif dan aktual, serta mengakui eksistensi manusia sebagai individu yang bebas dan memiliki jati diri. Dengan instrumen akal budi pula pendidikan dalam Islam dimaknai sebagai proses rasionalisasi dan intelektualisasi.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis yang

dilakukan pendidik dalam rangka membantu menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, agar mereka mempunyai ilmu pengetahuan tentang agama dan hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Departemen Agama, 2005)

2. Implikasi Pembebasan Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama

Dalam pandangan Ali Asghar, Agama harus dilihat dalam konteks sosiologis dan juga filosofis. Menurut Ali Asghar, Agama dapat menjadi candu atau menjadi kekuatan yang revolusioner tergantung pada pertama kondisi sosio politik yang nyata, kedua tergantung pada siapa yang akan bersekutu dengan agama, apakah kaum revolusioner atau status quo. (Engineer, 2006)

Mempelajari Agama menurut Ali Asghar harus dipandang sebagai kegiatan intelektual, sepiritual dan historis yang serius. (Engineer, 2006)

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Pengembangan kurikulum dilakukan searah dengan perkembangan faktor Non-

Kurikulum, antara lain akibat perubahan ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum dan lain-lain, termasuk faktor akademik kurikulumnya. Artinya kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan dilingkari oleh berbagai faktor tersebut. (Assegaf, 2005)

Melalui analisis materialisme-historis, Ali Asghar meyakini bahwa Islam memiliki sumber ajaran dan sejarah yang sangat kaya dan potensial untuk dikembangkan menjadi ajaran teologis yang membebaskan dan revolusioner.

Cakupan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu : aspek Al-Qur'an dan Hadits, keimanan atau aqidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek Tarikh (sejarah). (Muhaimin, 2009)

3. Implikasi Pembebasan Terhadap Metode

Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir. Karena itu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Ali Asghar memandang Qur'an, sebagaimana teks-teks lain, bisa diinterpretasikan dengan berbagai metode. Qur'an bukan kitab tertutup. Dengan prosedur-prosedur tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan, ia terbuka untuk ditafsirkan. Penafsiran yang dinamis dan terbuka ini sangatlah perlu untuk relevansi pesan-pesan

Qur'an itu sendiri. Dinamika inilah yang membuat Qur'an senantiasa relevan sepanjang zaman dan tempat.

Oleh karena itu untuk mendalaminya perlu diungkapkan implikasi-implikasi metodologis pendidikan dalam al-qur'an dan hadits tersebut. (Mahmud & Tedi Priatna, 2008)

Metode yang didasarkan pada al-qur'an dan hadits, diantaranya :

- a. Metode *hiwâr* (dialog)
 - b. *Amsal* (perumpamaan)
 - c. Metode teladan
 - d. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*
 - e. Metode *Targîb* dan *Tarhîb*
 - f. Metode Taubat dan Ampunan.
4. Implikasi Pembebasan terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Agama yang mempunyai fungsi pembebas ini harus benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan praktis. Maka umat Islam harus dapat memfungsikan Islam dalam kehidupan bermasyarakat melalui nilai-nilai dasarnya. Tanpa melalui fungsionalisasi nilai-nilai universal Islam yang demikian, sebagai institusi sosial Islam akan menjadi agama yang tidak produktif dan tidak relevan dengan dinamika dan problematika yang berkembang di masyarakat. (Bachri, 2010)

Menurut Asghar Ali Engineer , Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sebagai pendorong revolusi sosial yang memerangi struktur yang menindas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (universal brotherhood), kesetaraan

(equality) dan keadilan sosial (social justice). (Engineer, 2006)

Oleh sebab itu teologi pembebasan dilatarbelakangi oleh masalah sosio-ekonomi, dan juga membicarakan masalah psiko-sosial. Struktur sosial saat ini sangat menindas dan harus diubah, sehingga menjadi lebih adil dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, optimis, membutuhkan kesabaran yang luar biasa, dan keyakinan yang kuat. (Engineer, 2006)

Sebab secara psikologis, masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang menindas akan cenderung frustrasi, pesimis, suka jalan pintas, dan lemah keyakinan. Kondisi psikis semacam ini harus diatasi dengan munculnya keyakinan teologis yang kuat agar mendorong mereka untuk giat mengubah nasibnya sendiri tanpa rasa frustrasi, dan menjadikan sumber motivasi kaum tertindas untuk mengubah keadaan mereka dan menjadikan kekuatan spiritual untuk mengomunikasikan dirinya secara berarti dengan memahami aspek-aspek spiritual yang lebih tinggi. (Fanani, 2008)

Pendidikan harus diarahkan mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, rasio, perasaan dan penghayatan. Karena itu, pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segala seginya; sepiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari motivasi ibadah karena tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada aktivitas

merealisasikan pengabdian dan kemanusiaan.(Achmadi, 2010)

Dalam tujuan pendidikan mengacu pada teologi pembebasan yang dilatarbelakangi oleh masalah sosio ekonomi, dan juga membicarakan masalah psikososial. Struktur sosial saat ini sangat menindas dan harus diubah, sehingga menjadi lebih adil dengan perjuangan yang sungguh-sungguh, optimis, membutuhkan kesabaran yang luar biasa, dan keyakinan yang kuat.(Nuryanto, 2001)

Kesimpulan

Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Teologi Pembebasan menurut Asghar Ali Engineer adalah diartikan sebagai kebebasan yang menitik beratkan pada aspek akal atau konstruk berpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Konsep kebebasan bagi Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Pilihan merupakan hak prerogratif Tuhan sebagai substansi yang tak terbatas.
2. Pokok pemikiran dalam teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer yaitu; teologi klasik cenderung kepada masalah-masalah yang abstrak dan elitis, berbeda dengan teologi pembebasan lebih cenderung kepada hal-hal yang konkret dan historis, dimana tekanannya ditunjukkan kepada realitas kekinian, bukan realitas di alam maya. Bagi Asghar, teologi itu tidak hanya bersifat transendental,

tetapi juga kontekstual. Teologi yang hanya berkuat pada wilayah metafisik akan tercerabut dari akar sosialnya. Baginya, teologi adalah refleksi dari kondisi sosial yang ada, dan dengan demikian suatu teologi adalah dikonstruksi secara sosial. Metode pemikiran Asghar bersifat normatif kontekstual dan transendental. Bersifat normatif, karena dia selalu mendasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber rujukan terhadap kasus-kasus sosial politik maupun teologi. Sedangkan kontekstual dimaksudkan untuk menafsirkan ajaran-ajaran agama yang bersifat normatif yang belum mengenal waktu dan tempat ke dalam sosio kultural yang ada, yaitu dengan cara membaca kondisi sosio masyarakat yang berlaku. Adapun yang bersifat transendental, karena ayat-ayat tersebut memerlukan pengetahuan yang cukup mendalam dan memahami antara teks dengan konteksnya.

3. Implikasi Teologi Pembebasan Bagi Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer meliputi: Pendidikan Islam Merupakan Praktik Pembebasan, Implikasi Pembebasan Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama, Implikasi Pembebasan Terhadap Metode, Implikasi Pembebasan terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Daftar Pustaka

- Achmadi. (2010). *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisasi Teosentris)* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, A. (2005). *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*.

- Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Bachri, S. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Agama. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Departemen Agama.
- Dewanto, N., & Iqbal, M. (2008). Anti MUI: Islam Yes, MUI No, Surga Bukan Monopoli Muslim, Wawancara dengan Asghar Ali Engineer. *Tempo*.
- Engineer, A. A. (2000). *Islam Masa Kini*. (Tim Forstudia, Trans.) (1st ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engineer, A. A. (2006). Islam dan Teologi Pembebasan. In A. Prihantoro (Trans.) (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fanani, M. (2008). *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai cara pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2009). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanafi, H. (2003). *Dari Aqidah ke Revolusi: Sikap Kita terhadap Tradisi Lama*. (J. H. Firdaus, Trans.). Jakarta: Paramadina.
- Ma'arif, A. S. (1997). *Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahmud, & Tedi Priatna. (2008). *Kajian Efstimologi dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryanto, A. (2001). *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar AlEngineer*. Yogyakarta: UII Press.
- Rahman, F. (2000). *Islam dan teologi pembebasan* (4th ed.). Bandung: Pustaka.
- Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Quran*. Jakarta: Paramadina.
- Wahono, N. (2008). *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (2nd ed.). Yogyakarta: LKiS.